

PENGUNAAN DISFEMISME DALAM KASUS PINJAMAN *ONLINE* DAN DAMPAKNYA TERHADAP PSIKOLOGIS KORBAN: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

**Novan Suryalaga, Tresna Nur Azizah, George Fritz David Lengkong,
Revalina Annisa Hendaya dan Nani Darmayanti**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,

Jl. Bandung-Sumedang KM 21, Hegarmanah, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia 45363

E-mail: novan22002@mail.unpad.ac.id; tresna22002@mail.unpad.ac.id; george22002@mail.unpad.ac.id;
revalina22002@mail.unpad.ac.id; n.darmayanti@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Penggunaan aplikasi pinjaman *online* yang semakin meningkat tiap tahun membuat peminjam pinjol juga semakin tinggi. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada April 2025 tercatat jumlah rekening penerima pinjaman mencapai sekitar 153,1 juta akun. Makin bertambahnya jumlah peminjam juga memengaruhi banyaknya kasus pinjaman *online* yang berujung pada terdampaknya kondisi psikologis peminjam. Salah satu faktor terdampaknya kondisi psikologis peminjam dari kasus pinjol adalah adanya metode penagihan dengan menggunakan kata-kata kasar atau disfemisme. Disfemisme memiliki pengertian sebagai penggunaan kata-kata kasar yang dimaksudkan untuk menghina, memaki, maupun merendahkan. Penggunaan kata kasar kepada peminjam yang dilontarkan oleh penagih menjadi latar belakang riset ini. Menggunakan metode riset kualitatif dan semi-kuantitatif dengan pendekatan sosiopragmatik, riset ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk disfemisme yang dilontarkan kepada peminjam. Selain itu, pandangan psikologi juga digunakan untuk menganalisis dampak psikologis yang diterima oleh para peminjam yang dalam hal ini sebagai korban dari disfemisme. Hasil riset menunjukkan bahwa bentuk-bentuk disfemisme yang diterima oleh korban dapat dikategorikan pada beberapa jenis, yaitu: nama-nama binatang, kata-kata seksual, kata-kata makian, kata-kata merendahkan, kata-kata yang berkaitan dengan profesi dan ancaman penyebaran data pribadi. Selain itu, terdapat pula dampak psikologis seperti: gangguan kecemasan, stres, depresi, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Terdapat pula gangguan fungsi sosial serta dampak yang mengakibatkan gangguan fisik seperti: sesak dada, sakit kepala, dan kenaikan asam lambung.

Kata-kata kunci: pinjaman *online*; disfemisme; dampak psikologi; kata-kata kasar; sosiopragmatik.

ABSTRACT. The increasing use of online loan applications each year has led to a rise in the number of online loan borrowers. Based on data from the Indonesian Financial Services Authority (OJK) in April 2025, the number of loan recipient accounts reached around 153.1 million. The increasing number of borrowers has also led to an increase in the number of online loan cases that have a negative impact on the psychological condition of borrowers. One factor affecting this condition is the use of harsh words or dysphemisms in collection methods. Dysphemism refers to the use of harsh words intended to insult, curse, or belittle. The use of harsh words towards borrowers by the debt collectors is the background of this study. Using qualitative and semi-quantitative research methods and sociopragmatic approach, this study aims to analyze various forms of dysphemism directed at borrowers. In addition, there are also psychological effects such as anxiety disorders, stress, depression, and suicidal tendencies. The social dysfunction and physical effects such as chest tightness, headaches, and increased stomach acid are also found.

Keywords: online loans; dysphemism; psychological effects; harsh words; sociopragmatic.

PENDAHULUAN

Kesadaran terhadap masalah kesehatan mental di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Sari *dkk.* (2025), fungsi fisik, kognitif, dan sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh tekanan psikologis. Masalah kesehatan mental ini tidak dapat dilihat secara fisik, namun berpengaruh besar terhadap kehidupan antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Aspek ekonomi menjadi pemicu masalah kesehatan mental di masyarakat. Mengutip dari Tan *dkk.* (2023), pendapatan rumah tangga, kondisi lingkungan hidup, dan pengaruh komunitas masyarakat menjadi variabel yang berhubungan dengan depresi. Berdasarkan kutipan tersebut,

masyarakat memilih untuk melakukan pinjaman *online* untuk memenuhi kebutuhan harian, karena menjaga nama baik mereka di masyarakat.

Pinjol atau pinjaman *online* memiliki sistem meminjam pada layanan yang dirancang lebih praktis karena dapat diakses melalui daring tanpa harus melakukan pertemuan tatap muka antara pihak peminjam dan pihak yang meminjami. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pulau Jawa menempati posisi teratas kredit paling banyak di Indonesia. Data statistik periode Juni 2025 menunjukkan utang pinjol tertinggi hingga 58,4 miliar rupiah. Data statistik juga menunjukkan sebanyak 17 juta akun rekening aktif menerima pinjaman *online*. Data ini menunjukkan tren penggunaan pinjaman *online* di masyarakat.

Penggunaan bahasa kasar oleh *debt collector* sering dilontarkan kepada pemohon yang kesulitan membayar tagihan tepat waktu, dengan tujuan melakukan pelunasan melalui ancaman yang disebut sebagai disfemisme. Menurut Samsudin dan Ahmad (2018), disfemisme berarti perkataan kasar dan menyakitkan tentang sesuatu atau yang ditujukan pada seseorang. Berdasarkan fungsinya, disfemisme digunakan untuk menyatakan penilaian negatif tentang seseorang atau sesuatu.

Allan dan Burrige (1991) disfemisme adalah ungkapan yang memiliki konotasi yang berdampak mengganggu orang yang diajak berbicara maupun seseorang yang dibicarakan. Disfemisme pada hakikatnya adalah ungkapan atau ucapan yang memiliki konotasi negatif. Realisasi disfemisme dipilih menggunakan kata-kata merendahkan, menyinggung, dan kasar dibandingkan dengan ucapan yang halus dan sopan.

Suatu bentuk bahasa dapat berubah penggunaannya menjadi bahasa yang berkonotasi negatif disebabkan oleh proses pemaknaan dan konteksnya. Bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kata kasar terjadi dari aspek makna konvensional terkait karakteristik wujud dari bentuk bahasa tersebut dan kaitannya dengan konteks. Sejalan dengan Laksita (2025), mengemukakan bentuk-bentuk umpatan dan faktor atau alasan bentuk bahasa tertentu termasuk ke dalam kata makian.

Berdasarkan fungsi tersebut disfemisme sering digunakan sebagai bentuk ancaman ataupun juga menyatakan ketidaksetujuan.

Disfemisme yang digunakan dalam penagihan utang terhadap pemohon pinjaman *online* sering berdampak terhadap kondisi psikologis pengguna jasa pemohon *online*. Terdapat beberapa kasus yang menyebabkan para korban sampai mengakhiri hidup mereka sendiri.

Riset ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penggunaan disfemisme dalam kasus pinjaman *online* di masyarakat dan menganalisis dampak penggunaan disfemisme dalam kasus pinjaman *online* terhadap kondisi psikologis korban. Kedua aspek dianalisis berdasarkan temuan data melalui penyebaran kuesioner, wawancara kepada korban, dan pengumpulan komentar di media sosial. Melalui riset ini, periset berupaya untuk melihat korelasi antara penggunaan disfemisme terhadap kondisi psikologis korban.

Manfaat riset menambah kekayaan kajian bahasa dengan psikologi, yang dikaji melalui pendekatan sosiopragmatik. Kekayaan riset di bidang bahasa, mengembangkan pengetahuan bahasa disfemistik di masyarakat. Sehingga, masyarakat

lebih sadar pada pengaruh bahasa terhadap kesehatan mental individu.

Riset mengenai penggunaan disfemisme di masyarakat dibuktikan dengan banyaknya riset terdahulu. Muslimah (2023) menyebutkan terdapat tiga nilai rasa pada penggunaan disfemisme, yakni menyindir, mencaci, dan mengkritik. Kemudian Handayani (2020) menemukan fungsi-fungsi bahasa disfemisme, di antaranya fungsi cemoohan, ketidaksetujuan, kejengkelan, dan menunjukkan emosi lain. Selain itu, tesis milik Al-Mubarrok (2023), juga menjelaskan perihal strategi ketidaksantunan pada teror di aplikasi pinjaman *online* yang juga merujuk pada ketidaksantunan berupa disfemisme. Pada riset psikologi yang dilakukan oleh Putri dan Savira (2023), menunjukkan bahwa efek psikologis pada korban *cyberbullying* menyebabkan perasaan marah, jengkel, kecemasan berlebih, pesimis, dan tidak percaya diri. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan secara terpisah antara disfemisme dari sudut pandang bahasa dan dampak *cyberbullying* pada kondisi psikologis. Belum ada riset yang menganalisis fenomena kebahasaan disfemisme dalam kasus pinjaman *online* dan dampaknya terhadap kondisi psikologis korban.

METODE

Tulisan ini memuat informasi tentang fenomena kebahasaan disfemisme pada korban pinjaman *online* yang berdampak pada aspek psikologis korban. Jenis metode yang digunakan pada riset ini adalah metode kualitatif dan semi-kuantitatif. Adil, dkk. (2023) berpendapat bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dengan subjek riset, mendapatkan perspektif mereka, dan menggali makna dalam konteks sosial yang kompleks. Periset menyimpulkan bahwa metode kualitatif pada riset dilakukan secara wawancara mendalam (*deep interview*) pada informan, dan media sosial. Sedangkan menurut Sugiyono (2020), metode kuantitatif digunakan dalam riset yang menggambarkan keadaan populasi berdasarkan sampel. Berdasarkan pernyataan tersebut, periset menentukan metode kuantitatif dalam pengumpulan data melalui kuesioner, dan komentar media sosial.

Objek pada riset ini adalah penggunaan disfemisme oleh *debt collector* terhadap pemohon pinjaman *online* yang berdampak terhadap psikologis pemohon pinjaman *online*. Untuk mengumpulkan data tersebut, instrumen yang digunakan adalah menyusun dan menyebar kuesioner serta melakukan wawancara terhadap subjek, pada konteks ini

adalah korban pinjaman *online*. Tipe kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup melalui opsi yang sudah ditentukan, dan opsi lainnya, yang dapat dijawab dengan jawaban subjektif. Klasifikasi responden kuesioner adalah individu pengguna pinjaman *online*, dan pernah mendapatkan kekerasan verbal. Kuesioner yang disebar melalui laman Instagram (@pkm_rsh_stopdisfemisme) dan penyebaran *print out* di lingkungan kampus Jatinangor. Terkumpul dari tanggal 17 Agustus s.d. 16 September 2025 sebanyak 31 responden. Wawancara mendalam dilakukan kepada 5 informan yang berasal dari responden dengan jawaban representatif dan potensial dalam riset, wawancara ahli bahasa, dan wawancara ahli psikologi.

Periset juga menambahkan instrumen lain, yakni menggunakan aplikasi *export comment* pada unggahan dan kolom komentar di media sosial Instagram, TikTok, Facebook, dan X, dengan periode unggahan tahun 2025, terkait dengan kata-kata yang menunjukkan adanya dampak psikologis terhadap korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penggunaan disfemisme dalam kasus pinjaman *online* yang dilakukan oleh *debt collector* terhadap pemohon pinjaman *online* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut dikategorikan berdasarkan bentuk kata yang digunakan serta konteks yang mengikuti penggunaan disfemisme atau kata kasar tersebut. Selain jenis-jenis disfemisme, berbagai bentuk dampak yang dirasakan oleh pemohon pinjaman *online* secara psikologis dari adanya penggunaan disfemisme oleh *debt collector* juga dibahas dalam riset. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk disfemisme oleh *debt collector* dan dampak-dampak yang diterima secara psikologis oleh pemohon pinjaman *online* dijabarkan di bawah ini.

Tabel 1. Data Bentuk-Bentuk Disfemisme beserta Contohnya

No	Bentuk-Bentuk Disfemisme	Contoh Kata, Frasa, dan Kalimat
1	Nama-nama binatang	“anjing”, “babi”, dan “monyet”
2	Kata-kata seksual	“kontol”, “ngentot”, dan “memek”
3	Kata-kata merujuk pada keadaan merendahkan	“miskin”, “tolol”, “haram”, “bacot”, “ga tau diri”, “idiot”, “jelek”, “belagu” dan “goblok”
4	Kata-kata merujuk pada kekerabatan	“anak pelacur” dan “ibu lu yang sesat”
5	Kata-kata yang merujuk pada profesi	“maling”, “pelacur”, “perek”, “pengangguran”, “bangsat”, dan “lonte”

6	Kalimat merujuk pada ancaman	“keluarga akan kita libatkan”, “dicari nama (...)”, “alamat (...)”, dan “bayar sebelum pukul 21.00 WIB sebelum kami sampai ke alamat yang dituju!”
---	------------------------------	--

Sumber: Hasil Analisis Data Periset

A. Bentuk-Bentuk Penggunaan Disfemisme oleh *Debt Collector*

Bentuk-bentuk disfemisme yang digunakan oleh *debt collector* terhadap pemohon pinjaman *online* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Menurut Wijana (2004: 244) klasifikasi disfemisme terdiri atas bentuk makian kata, frasa, dan klausa.

Adapun jenis-jenisnya terdiri atas keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Berdasarkan hasil riset yang telah diolah, disfemisme yang dilontarkan didominasi oleh bentuk kata, frasa, dan kalimat. Bentuk-bentuk disfemisme tersebut didominasi oleh keadaan, nama-nama binatang, kekerabatan, bagian tubuh, dan profesi. Penyajian klasifikasi hasil riset berdasarkan teori Wijana, dan hasil temuan baru yang menunjukkan perbedaan penggunaan disfemisme pada kasus pinjaman *online*.

1. Kata Merujuk pada Nama Binatang

Bentuk disfemisme berupa nama-nama binatang yang dilontarkan oleh *debt collector* ditemukan pada hasil kuesioner, wawancara, dan media sosial. Terdapat sekitar 12 data dengan persentase 24,5% dari total keseluruhan penggunaan bentuk-bentuk disfemisme kepada pemohon pinjaman *online*. Contoh-contoh disfemisme nama-nama binatang, yaitu kata-kata seperti: “anjing”, “babi”, dan “monyet”. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

- “Lo liat apa yang akan terjadi sama Lo **anjing**, pertama-tama Lo bakalan Gua bikin malu.”
- “Ingat **anjing** utang di pinjol Lo ga bayar hidup Lo ga akan tenang.”
- “Heh **babi** busuk! Kirimkan akte kematianmu jika hidup hanya menyusahkan orang lain saja! Hutangmu banyak jangan sampai Kau hidup menyusahkan mati pun menyusahkan.”

2. Kata Merujuk pada Bagian Tubuh dan Aktivitas Seksual

Bentuk disfemisme yang berupa kata-kata seksual juga digunakan oleh *debt collector*. Berdasarkan hasil riset, terdapat sekitar 11 data yang berhubungan dengan kata-kata seksual dengan persentase 22,5% dari keseluruhan data. Di samping itu, kata-kata seksual tersebut dapat terbagi lagi menjadi beberapa kategori, seperti:

- Kata-kata yang berhubungan dengan nama alat kelamin: “kontol”, dan “memek”

- b. Kata-kata yang berhubungan dengan aktivitas seksual: “ngentot”

Adapun contoh penggunaannya dalam kalimat yang dilontarkan oleh *debt collector*, yaitu:

- “Di ilegal gak ada sistem lunas, **memeklu!**”
- “Bayarin pinjol Lo sekarang juga anjing! Ga Lo bayar? Data Lo gua pake, **kontol!**”
- Wah **ngentot** Lu, belum dilunasi juga ini hutang?”

3. Kata Merujuk pada Keadaan Merendahkan

Bentuk disfemisme selanjutnya adalah kata-kata yang merujuk pada keadaan. Khusus untuk bagian ini, bentuk disfemisme didominasi oleh kata-kata yang merujuk pada keadaan merendahkan. Pada riset ini, bentuk-bentuk tersebut umumnya dipakai untuk menghina maupun mengejek pemohon pinjaman *online* yang tidak tepat membayar pinjaman yang diajukan. Berdasarkan hasil riset, ditemukan data bahwa penggunaan disfemisme dalam bentuk kata-kata merendahkan ini memiliki data sebanyak 1 data dengan persentase 2%. Contoh kata-kata yang merujuk pada keadaan merendahkan, antara lain: “miskin”, “tolol”, “haram”, “bacot”, “ga tau diri”, “idiot” dan “goblok”. Adapun, contoh penggunaan kata di dalam kalimat yang dilontarkan adalah sebagai berikut:

- “Halah, banyak **bacot** Lo!”
- “Dasar **ga tau diri!**”
- “Kalo ngutang tanggung jawab ya, **tolol!**”
- “Dasar Kau keluarga **miskin!** Gua sumpahin Kau 7 turunan terlilit hutang sampai mati!”
- “Dasar **idiot goblok!** Punya utang ga bisa bayar!”

4. Kata Merujuk pada Kekerabatan

Berdasarkan hasil analisis riset, ditemukan kata-kata yang merujuk pada bentuk kekerabatan sebanyak 3 data di media sosial. Bentuk ini ditemukan sebanyak 3.4% dari keseluruhan data. Contoh penggunaan disfemisme tersebut di dalam kalimat, yaitu: “**Anak pelacur** gatau malu, jangan ikutin jejak **Ibu Lu** yang sesat itu, kalo ngutang tanggung jawab!”

5. Kata Merujuk pada Profesi

Bentuk disfemisme selanjutnya adalah kata-kata yang merujuk pada profesi. Berdasarkan hasil analisis riset ditemukan penggunaan disfemisme yang merujuk pada profesi, seperti: “maling”, “pelacur”, “pengangguran”, dan “lonte”. Adapun contoh penggunaan kata tersebut pada konteks kalimat adalah sebagai berikut:

- “Suruh bayar utang di aplikasi Rupiah Now, jangan jadi **MALING!**”
- “Uang yang Kau makan haram, Kau mau orang

tuamu tau anaknya gak berguna hanya bermain dengan **lonte** dan mabuk-mabukan!”

- “Anak **pelacur** gatau malu, jangan ikutin jejak Ibu Lu yang sesat itu, kalo ngutang tanggung jawab!”

6. Kalimat Merujuk pada Ancaman

Bentuk disfemisme seperti ancaman penyebaran data pribadi juga ditemukan pada riset ini. Khusus untuk bentuk ini, *debt collector* biasanya menggunakan kalimat yang berupa ancaman, seperti “keluarga akan kita libatkan”, “dicari nama (...), alamat (...)”, “bayar sebelum pukul 21.00 WIB sebelum kami sampai ke alamat yang dituju!” dan “jangan sampai data Anda kita sebar juga”. Pengiriman pesan berupa ancaman tersebut disertai dengan data pribadi korban yang digunakan untuk menyorok. Pada bentuk ini, ditemukan data sekitar 24 data dengan persentase sebesar 49%. Penggunaan bentuk disfemisme jenis ini merupakan penggunaan bentuk disfemisme yang paling banyak dan menjadi temuan unik pada disfemisme yang digunakan oleh *debt collector*.

Setelah data temuan diklasifikasikan berdasarkan teori Wijana, data juga dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Austin dan teori ketidaksantunan Culpeper. Austin (1962), dalam bukunya yang berjudul *How to do Things with Words* dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur dibagi menjadi 3, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan wujud literal dari ujaran yang dilontarkan oleh *debt collector*. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi dari ujaran *debt collector* seperti menghina, mengancam, dan mengejek. Tindak tutur perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan pada korban atau pemohon pinjol merasa sedih, marah, malu, tidak peduli, cemas, mudah marah, dan mulai menarik diri.

Selain bentuk-bentuk dan analisis berdasarkan teori tindak tutur Austin, hasil temuan riset juga dijelaskan berdasarkan teori ketidaksantunan. Ditinjau dari teori ketidaksantunan Culpeper (1996), disfemisme termasuk ke dalam ketidaksantunan negatif. Bentuk ini menyerang langsung dan merusak wajah negatif mitra tutur. Dalam hal ini, tindakan merusak dapat berupa merendahkan, memaksa, mengejek, menghina, menakut-nakuti, dan mengancam.

B. Dampak Penggunaan Disfemisme terhadap Psikologis Korban

Berdasarkan data yang sudah periset himpun, para korban memaparkan dampak psikologis yang mereka terima saat *debt collector* mengecam atau menagih dengan menggunakan disfemisme. Setiap

dampak psikologis yang dirasakan oleh para korban terbagi menjadi beberapa bagian.

Bagian pertama diklasifikasikan sebagai dampak langsung penggunaan kata-kata kasar terhadap perasaan korban. Dampak ini langsung dilihat dari respons perasaan korban terhadap penggunaan kata-kata kasar tersebut. Dari data yang sudah terkumpul, paling banyak 17 korban merasa takut saat menerima disfemisme. Selain itu terdapat 10 data yang menyatakan bahwa para korban tidak peduli. Lalu terdapat 3 data dari para korban yang menjawab sedih. Hanya ada 1 data untuk setiap perasaan seperti marah, malu, dan biasa saja.

Bagian kedua adalah dampak penggunaan kata-kata kasar terhadap kesehatan mental korban. Dampak ini merupakan dampak jangka panjang yang dirasakan para korban. Dari hasil data yang periset temukan sebanyak masing-masing 17 data bahwa korban merasa cemas/khawatir atau sulit berkonsentrasi. Ditemukan juga korban menjadi mudah marah, yang ditunjukkan sebanyak 13 data. Sebanyak 12 data menunjukkan disfemisme juga berdampak kepada interaksi sosial korban, yang memilih untuk menarik diri. Korban juga merasa tidak percaya diri yang ditemukan pada 12 data. Lalu ditemukan juga pada masing-masing 10 data bahwa korban disfemisme merasakan stres dan lelah fisik.

Berdasarkan kaitan antara data disfemisme terhadap kesehatan mental korban, terlihat bahwa para korban mulai merasakan berkurangnya fungsi-fungsi sosial dan kehidupan para korban. Data terbanyak menunjukkan kecemasan yang dirasakan korban dan kesulitan berkonsentrasi. Hal ini menunjukan bahwa para korban merasa tidak nyaman akan teror disfemisme yang dilakukan oleh para *debt collector*. Ditemukan juga korban yang merasakan penyakit fisik akibat serangan disfemisme.

Bagian ketiga adalah solusi yang dilakukan korban untuk menghadapi ancaman tersebut. Solusi-solusi yang dilakukan oleh para korban sangat bervariasi. Solusi pertama adalah berdiskusi dengan teman yang ditemukan pada 17 data. Solusi yang korban lakukan paling banyak adalah berdiskusi dengan teman. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah responden yang didominasi oleh mahasiswa. Sehingga disimpulkan bahwa mahasiswa lebih berani untuk berdiskusi mengenai permasalahan mereka kepada teman dibandingkan dengan keluarga. Solusi kedua yang dilakukan korban adalah mencari dukungan keluarga yang ditemukan pada 15 data. Solusi ketiga yang dipilih korban adalah beribadah, dengan data temuan sebanyak 10 data. Sedangkan konseling profesional menjadi solusi yang dipilih paling rendah, yang ditunjukkan oleh 5 data temuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa terdapat berbagai bentuk penggunaan disfemisme yang dilontarkan oleh *debt collector* kepada pemohon pinjaman *online* saat menagih. Bentuk-bentuk tersebut mencakup beberapa bentuk disfemisme, seperti penggunaan nama-nama binatang, kata-kata seksual, kata-kata merendahkan, ancaman penyebaran data pribadi dan seluruh bentuk disfemisme yang sudah diklasifikasi. Jenis-jenis disfemisme yang dilontarkan oleh *debt collector* kepada pemohon pinjaman *online*.

Selain itu, dampak-dampak disfemisme yang diterima oleh korban secara psikologis yang dalam hal ini merupakan pemohon pinjaman *online*, antara lain mencakup dampak langsung terhadap penggunaan kata-kata kasar yang diterima oleh korban dan dampak yang berimbas pada kesehatan mental korban. Berdasarkan data yang telah didapat, dampak langsung dari penggunaan disfemisme kepada korban dapat berupa perasaan sedih, marah, malu, dan biasa saja. Sementara itu, dampak penggunaan kata-kata kasar terhadap mental korban dapat berupa perasaan cemas/khawatir, sulit berkonsentrasi, mudah menarik diri, mudah marah, tidak percaya diri, dan merasakan stres serta kelelahan secara fisik. Adapun solusi yang dilakukan oleh korban paling banyak adalah berdiskusi dengan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Padang: Get Press Indonesia.
- Allan, K. & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press. New York.
- Al-Mubarrok, M. R. (2023). Strategi Ketidaksantunan dan Tindak Tutur Direktif pada Kasus Ancaman dan Teror Aplikasi Pinjaman Online Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik. *Tesis*. Universitas Padjadjaran.
- Austin, J. L. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford. New York.
- Culpeper, J. (1996). Towards an Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics*. 25:349-367.
- Handayani, M.H. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*. 22, (2) 134-146.

- Laksita, T.P., Amilia, F. & Mijianti, Y. (2025). Penggunaan Umpatan pada *Player Game Mobile Legends*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 10 (2):347-355.
- Muslimah, A. (2023). Disfemisme dalam Komentar Akun Media Sosial Twitter *Areajulid*. *Skripsi*. Universitas Tidar.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik LPBBTI Juni 2025. Departemen Pengelolaan Data dan Statistik Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta Pusat.
- Putri, L.H. & Savira, S. I. (2023). Dampak Psikologis pada Remaja yang Mengalami *Cyberbullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10 (1): 309-323.
- Samsudin, T. & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. *Jurnal Al-Himah*. 2 (2). 255-280.
- Sari, P.I. Ningsih, S.D. & Ramadhani, S. (2025). Upaya Pencegahan Stres untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Masyarakat: Pengabdian Masyarakat di Klinik Pratama Nusantara Kesehatan. *Jurnal ABDIMAS Mutiara (JAM)*. 6(2). 120-125.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Tan, S. Machrumnizar, Kusumaratna, R. Suyanto, J. (2023). Diterminan Sosial - Ekonomi dan Kesehatan Mental pada Kaum Ibu di Kawasan Provinsi Bengkulu. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(1). 22-29.
- Wijana, I.D.P. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. *Humaniora*. 16(3). 242-251.